

Konsep Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Arif Hidayat

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

12410117@student.uin-suka.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-5>

Abstract

This research aims to explore the concept of Islamic education in the era of globalization from the perspective of KH. Abdurrahman Wahid. The study is based on concerns about the impact of globalization, referred to as "future shock" by the renowned futurologist Alvin Toffler. The researcher observes that the education sector in Indonesia lacks a clear concept to face this wave of globalization. Therefore, this study seeks to delve into the concept of Islamic education in the era of globalization, characterized by neo-modernism, which involves preserving traditional values while incorporating Western modernization. The research adopts the Library Research method, focusing on various literature sources such as books, articles, and newspapers. Data collection employs documentary techniques. The study utilizes a historical-philosophical approach and content analysis as the analytical method. The findings reveal that the concept of Islamic education in the perspective of KH. Abdurrahman Wahid during the era of globalization consists of three core discussions. Firstly, the goals of Islamic education encompass neomodernism, liberation-based education, and multiculturalism-based education. Secondly, the Islamic education curriculum includes the formation of Islamic personality, Islamic culture development, and the advancement of life sciences, skills, and expertise. Thirdly, the methods of Islamic education involve political, cultural, and socio-cultural strategies. Additionally, the concept of Islamic education from the perspective of KH. Abdurrahman Wahid exhibits an eclectic ideology, indicating its distinctive characteristics in the realm of educational ideology. This research hopes that the concept can serve as an alternative reference for the education sector in Indonesia to confront the challenges of globalization.

Keywords: *Concept of Islamic Education, KH. Abdurrahman Wahid, Globalization*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi konsep pendidikan Islam dalam era globalisasi dari perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Dalam konteks keprihatinan terhadap dampak globalisasi yang disebut "kejutan masa depan" oleh Alvin Toffler, peneliti melihat kekurangan konsep yang jelas dalam dunia pendidikan Indonesia untuk menghadapi arus globalisasi ini. Penelitian ini fokus pada konsep pendidikan Islam era globalisasi yang mencerminkan neomodernisme, dengan upaya menjaga nilai-nilai tradisional sambil menyerap modernisasi barat. Metode *Library Research* digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber kepustakaan seperti buku, artikel, dan surat kabar. Pendekatan historis-filosofis digunakan dalam penelitian ini, dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam dalam era globalisasi menurut KH. Abdurrahman Wahid terdiri dari tiga inti pembahasan. Pertama, tujuan pendidikan Islam mencakup neomodernisme, pembebasan, dan multikulturalisme. Kedua, kurikulum pendidikan Islam mencakup pembentukan kepribadian Islami, budaya Islami, dan pengembangan ilmu kehidupan. Ketiga, metode pendidikan Islam melibatkan strategi politik, kultural, dan sosio-kultural. Selain itu, konsep pendidikan Islam ini memiliki ideologi eklektik yang khas dalam hal pemilihan dan penyesuaian ideologi pendidikan. Penelitian ini berharap konsep ini dapat menjadi alternatif referensi bagi dunia pendidikan di Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi.

Kata kunci: Konsep Pendidikan Islam, KH. Abdurrahman Wahid, Globalisasi

Pendahuluan

Dunia sedang kedatangan arus besar, yakni apa yang dinamakan dengan globalisasi. Seorang Futurolog yang cukup terkenal, Alvin Tofler, menggunakan istilah "kejutan masa depan" (*future shock*) untuk menggambarkan kondisi di mana kita

mengalami “tekanan yang mengguncangkan dan hilangnya orientasi individu disebabkan kita dihadapkan terlalu banyak perubahan dalam waktu yang begitu singkat”.¹

Globalisasi merupakan pembicaraan yang sangat populer di abad ke- 21 ini. Hampir semua kalangan dari Presiden hingga rakyat biasa, dari bangku perkuliahan hingga tukang ojek, semuanya membicarakan globalisasi. Joseph Stiglitz, Ekonom peraih hadiah nobel, mendefinisikan globalisasi yaitu “semakin dekatnya integrasi antar negara dan bangsa dunia, yang disebabkan oleh runtuhnya semua batas-batas akibat arus modal, jasa, komoditas, pengetahuan dan yang sering melintas antar perbatasan”.²

Globalisasi tak datang begitu saja dan langsung seperti sekarang ini. Globalisasi merupakan suatu dinamika di dunia yang terus berkembang hingga kini. Globalisasi dulunya hanya berjalan dalam arah pertanian dan industri, namun saat ini ke ranah ekonomi yang didasari kepada kemajuan ilmu pengetahuan.³

Memang, globalisasi punya anasir-anasir pokok dan elementer. Tetapi kenyataannya, ia mengurung umat manusia di seluruh penjuru dunia dari berbagai arah. Hal itu tercermin lewat berbagai bentuk. Misalnya saja, menduniannya fast food, dan soft drink seperti hamburger atau coca-cola, trend pakaian semacam jeans, siaran tv, film, dan pementasan budaya yang positif maupun negatif, serta berbagai sarana kenikmatan yang lain.⁴ Di mana hal tersebut mencerminkan sebuah narasi modernisasi.

¹ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 41.

² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal.91.

³ H.A.R.Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 66.

⁴ Mahmud Hamdi Zuqzuq, *Reposisi Islam di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hal. 5.

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti baru, kekinian, akhir, *up to date*. Modern juga bisa dikatakan lawan dari kata lama, dahulu, awal, dan tidak *up to date*. Istilah modern ini bisa diterapkan dalam semua aspek kehidupan dari pola pikir, kebiasaan kerja, dan sikap hati.

Elemen-elemen penting modernisasi adalah industrialisasi dan kemajuan teknologi.⁵ Hal ini mengakibatkan pandangan bahwa modernisasi adalah kemajuan teknologi yang terimplementasi pada industrialisasi maka terlihat identik dengan westernisasi. Pandangan westernisasi ini pada akhirnya berdampak pada penyerapan apa pun yang berasal dari Barat bagi wilayah yang tidak mempunyai identitas. Tidak hanya teknologi dan industrinya saja yang diadopsi, namun juga sistem sosial, pola ekonomi, cara berpolitik dan lainnya sebagainya.

Materialisasi dari ilmu pengetahuan dan teknologi kekinian ini terjemakan dalam berbagai hal, di antaranya internet, handphone, komputer, media sosial, robotik, dan banyak kemajuan lainnya. Dengan kecanggihan yang ada pada perangkat-perangkat tersebut, menjadikannya sangat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan. Bunge menyatakan bahwa teknologi adalah ilmu terapan yang dipilahnya menjadi empat cabang. Pertama, teknologi fisik, misalnya teknik mesin dan teknik sipil. Kedua, teknologi biologis, misalnya farmakologi. Ketiga, teknologi sosial, misalnya riset operasi, dan keempat, teknologi pikir, misalnya ilmu komputer.⁶

Yang paling mutakhir dari diskusi tentang modernisasi kekinian ini, yakni revolusi industri 4.0. Era tersebut ditandai dengan munculnya *Internet of Things (IoT)*, *big data*, *artificial*

⁵ Qodry Azizy, *Melawan globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hal. 9.

⁶ Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hal. 110.

*intelligence, cloud computing, block chain, dll.*⁷ Revolusi industri secara simpel artinya adalah perubahan besar dan radikal terhadap cara manusia memproduksi barang. Perubahan besar ini tercatat sudah terjadi tiga kali, dan saat ini kita sedang mengalami revolusi industri yang keempat. Setiap perubahan besar ini selalu diikuti oleh perubahan besar dalam bidang ekonomi, politik, bahkan militer dan budaya. Sudah pasti ada jutaan pekerjaan lama menghilang, dan jutaan pekerjaan baru yang muncul.⁸ Di tengah era informasi ini, Disrupsi menjadi tidak terhindarkan.⁹ Kehadiran internet sebagai *public sphere* baru,¹⁰ menjadi bagian kunci dalam alur 6D *Digitalization, Deception, Disruption, Dematerialization, Demonetization* dan *Democratization*.¹¹

Dalam perkembangan sistem informasi, istilah *internet of things* juga menjadi dikursus yang banyak dibicarakan. *Internet of things* yang sering disingkat menjadi IoT adalah teknologi yang memungkinkan benda-benda di sekitar terhubung dengan jaringan internet. Berbagai macam produk berbasis internet telah berkembang pesat seperti GPS, CCTV hingga jam pintar.¹² Kemajuan teknologi juga menciptakan 1001 sensor baru, dan 1001 cara untuk memanfaatkan informasi yang didapat dari sensor-sensor tersebut yang merekam segalanya selama 24 jam sehari.

⁷ Adi Permana, Memahami Berbagai Perubahan di Era Revolusi Industri 4.0., dalam <https://www.itb.ac.id>, diakses pada 26 Juli 2019.

⁸ Marcel Susanto, Apa itu Revolusi Industri 4.0?, dalam <https://www.zenius.net>, diakses pada 26 Juli 2019, jam 2.51.

⁹ Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017)., hal. 8.

¹⁰ Mark. Poster, *What's the matter with the Internet?* (United States: University of Minnesota Press, 2001)., hal. 8

¹¹ Vanessa Bates Ramirez, "The 6 Ds of Tech Disruption: A Guide to the Digital Economy," *SingularityHub*, 2016, dalam <https://singularityhub.com/2016/11/22/the-6-ds-of-tech-disruption-a-guide-to-the-digital-economy/>.

¹² Christina Natalia Tanuwijaya, "Apakah itu IoT (Internet of Things)?," *Binus University*, 2018, dalam <https://sis.binus.ac.id/2018/03/08/apakah-itu-iot-internet-of-things/>.

Karena begitu banyaknya ragam maupun jumlah data baru ini, aspek ini sering disebut *Big Data*.¹³ Lalu ada *Cloud Computing*, di mana perhitungan-perhitungan rumit tetap memerlukan komputer canggih yang besar, tapi karena sudah terhubung dengan internet, karena ada banyak data yang bisa dikirim melalui internet. Dan yang terakhir adalah *Artificial Intelligence*, yang mana merupakan mesin yang bisa melakukan fungsi-fungsi kognitif yang layaknya manusia lakukan seperti “berpikir” dan “memecahkan masalah”.¹⁴

Teknologi yang berkembang memang banyak memberi kemanfaatan, kemudahan, dan perubahan positif lainnya. Meskipun demikian, pengalaman menunjukkan bahwa kemajuan dan perkembangan teknologi selama ini tidak dengan sendirinya bersifat mengangkat harkat kemanusiaannya, sebaliknya apabila perkembangan teknologi tidak disertai kebijaksanaan dan sikap tanggung jawab dari pencetus dan pemakainya, teknologi dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia.¹⁵ Dan apabila teknologi jatuh ditangan orang salah, bisa jadi akan diselewengkan untuk hal yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.

Lebih lanjut manusia dihadapkan pada suatu perubahan yang sangat pesat yang mengakibatkan tercerabutnya pergeseran budaya sebagai akibat dari budaya konsumerisme,¹⁶ individualisme, dan kapitalisme global. Sebagai contoh bentuk *life style* yang mulai melanda kehidupan generasi muda kita seperti cara hidup global, tontonan global, makanan global, cita rasa

¹³ Marcel Susanto, Apa itu Revolusi Industri 4.0?, dalam <https://www.zenius.net>, diakses pada 26 Juli 2019, jam 3.09.

¹⁴ Jansden Alfredo, Akankah Robot Menguasai Kehidupan Manusia di Masa Depan?, dalam <https://www.zenius.net>, diakses pada 26 Juli 2019, jam 3.12

¹⁵ Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam....*, hal. 116

¹⁶ Paham atau gaya yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kesenangan. Lebih detilnya lihat, Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam.....*, hal. 151

global, telah memasuki kehidupan masyarakat kita terutama di kota-kota besar.¹⁷

Lebih dari itu, pengaruh buruk lain juga datang di ranah percakapan publik yang mana di era globalisasi ini, lebih banyak dilakukan di media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dll. Di media sosial tersebut sekarang marak sekali apa yang dinamakan ujaran kebencian, hoaks, caci maki, dan sebagainya.

Berkaitan dengan fenomena media sosial ini, polisi menangkap 122 orang terkait ujaran kebencian di media sosial, sepanjang 2018. Setidaknya ada 3.000 akun yang dideteksi Polri secara aktif menyebarkan ujaran kebencian di media sosial. "Ada lima jenis kejahatan, mulai dari hoaks, berita bohong, berita palsu, penistaan agama, hingga pencemaran nama baik," ujar Rachmad.¹⁸ Selain ujaran kebencian, tak kalah memprihatinkan dari itu, yakni data hoax yang menyebar di internet belakangan ini. Data Kemenkominfo menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu.¹⁹

Dengan populasi pengguna media internet dan media sosial yang semakin bertambah terus-menerus, seiring dengan arus globalisasi, potensi- potensi hal negatif yang akan muncul seperti ujaran kebencian dan hoaks tadi tentu akan semakin marak. Mantan Kapolda Sulawesi Tenggara itu menjelaskan, saat ini jumlah pengguna internet atau media sosial terus bertambah seiring waktu. Bahkan, Kementerian Komunikasi dan Informasi

¹⁷ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal.16.

¹⁸ Abba Gabrillin, "Selama 2018, Polisi Tangkap 122 Orang Terkait Ujaran Kebencian di Medsos" dalam <https://nasional.kompas.com>, diakses pada tanggal 09 Mei 2019, jam 20.41.

¹⁹ Ayu Yullani, "Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia", dalam <https://kominfo.go.id>, diakses pada tanggal 09 Mei 2019, jam 20.48.

mencatat jumlah pengguna di Indonesia telah mencapai sekitar 132,7 juta orang.²⁰

Sikap kritis yang dapat dilakukan mengatasi perubahan global ini yaitu dengan pendidikan. Dalam undang-undang dasar 1945 di dalam pembukaan Negara Kesatuan Republik Indonesia antara lain berisi mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang cerdas di dalam kehidupan sosial, bukan hanya intelektualnya saja, namun juga berbudaya. Era globalisasi bisa menggeser kebudayaan yang lokal menjadi global sehingga nantinya bisa merubah budaya Indonesia yang multikultural menjadi bangsa global tanpa jiwa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang bisa mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menyejahterakan rakyatnya sendiri bukan menjadi bangsa yang miskin. Proses pendidikan yang kritis, kreatif dan inovatif akan menjadi sumbangan kepada manusia di dunia pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya di dalam menciptakan kehidupan di planet bumi ini yang beradab, aman dan sejahtera.

Pendidikan di era globalisasi ini mau tidak mau akan memunculkan kompetisi dan berlaku hukum kompetitif seperti yang diungkapkan oleh *Darwin the survival of the fittest* yang intinya adalah terjadinya pertarungan keunggulan, secara alami akan terjadi seleksi alam di mana siapa yang unggul itulah yang akan bertahan hidup.²¹ Pertanyaannya dengan apa kita menciptakan manusia yang unggul? Cara untuk menciptakan agar manusia unggul adalah dengan pendidikan. Pendidikan yang baik dan berkualitas menjadi kunci dalam proses globalisasi saat ini.

Konsep pendidikan era globalisasi sangat lah penting agar tidak hanya menerima dan hanyut di dalam perubahan global,

²⁰ Ayu Yullani, "Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia", dalam <https://kominfo.go.id>, pada tanggal 09 Mei 2019, jam 20.48

²¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hal. 182.

tetapi bersikap kritis terhadap perubahan global yang terjadi di negara Indonesia saat ini. Harus dapat memilih mana yang harus diadopsi dan mana yang harus ditinggalkan. Dengan konsep pendidikan globalisasi diharapkan bangsa kita bukan hanya sebagai konsumen (budaya, teknologi dst) melainkan bangsa yang berinovasi, bangsa yang kreatif, bangsa yang kompetitif, bangsa yang kritis di era globalisasi saat ini.

Sejalan dengan konsep pendidikan yang ideal di era globalisasi, menarik kiranya untuk meneliti gejala-gejala yang nampak dari pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sebagai sebuah konsep pendidikan Islam. KH. Abdurrahman Wahid dikenal sebagai tokoh besar Islam Indonesia, guru bangsa, bapak pluralisme, sekaligus juga dikenal sebagai tokoh Islam tradisionalis, salah satunya karena KH. Abdurrahman Wahid dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan pesantren yang dikenal tradisionalis, namun KH. Abdurrahman Wahid juga dikenal sebagai tokoh modern yang sangat visioner dalam memandang persoalan, termasuk persoalan bangsa yang hadir beriringan dengan datangnya arus globalisasi.

Pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan Islam berusaha mengambil jalan tengah, tetap menjaga nilai-nilai tradisional dan menyerap modernisasi barat. Pemikiran Gus Dur ini disebut neomodernisme, yaitu gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya timbul dari modernism Islam, tetapi juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Neomodernisme mengajukan argumen bagi diterimanya pendekatan yang bersifat holistik terhadap ijtihad. Pendidikan Islam perspektif Gus Dur tidak lepas dari peran pesantren sebagai salah satu institusi

pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional.²²

Pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan Islam, yaitu pembelajaran haruslah membebaskan pemikiran manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian, akan akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial. Pemikiran-pemikiran Gus Dur masih terbuka bagi siapa saja yang ingin memperebutkan dan memperjuangkan budaya-budaya Islam tradisional, khususnya budaya pesantren, namun tidak menutup mata terhadap kondisi dan perkembangan zaman yang terus berevolusi.²³

Corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sebagai sebuah konsep pendidikan Islam tentu bisa dianalisis dalam kerangka ideologi pendidikan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui konsep pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid masuk dalam kerangka ideologi pendidikan apa, melihat dari sebuah gejala-gejala yang tampak dalam konsep pendidikan Islamnya. Ideologi merupakan sistem keyakinan yang dianut masyarakat untuk menata dirinya sendiri.²⁴ Ideologi merupakan kekuatan bagi kehidupan manusia yang digunakan untuk menjadi penuntun dalam proses pembangunan peradaban yang unggul. Di dalam ideologi biasanya bersumber dari nilai-nilai agama, moral, nilai-nilai, etika, ide-ide pemikiran, adat istiadat maupun

²² Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), hal.7.

²³ *Ibid*, hal. 8.

²⁴ M. Syahrani Jailani, "Ideologi Lima-i Sebagai Ideologi Pembelajaran (Sebuah Keniscayaan Upaya Membangun Komitmen)", dalam *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, hal. 4.

kebudayaan yang dipegang dengan kuat. Ideologi menjadi pengikat hubungan sosial antar anggota masyarakat.²⁵

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian literatur (*Library Research*), yang bersifat kualitatif.²⁶ Artinya bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian. Metode ini memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menganalisis dan menginterpretasi.²⁷

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Islam Era Globalisasi Menurut KH. Abdurrahman Wahid

Pembangunan paradigma baru terhadap pendidikan Islam sangat penting untuk dilakukan di era globalisasi seperti sekarang ini. Hal tersebut urgen dilakukan, kaitannya dengan sistem pendidikan Islam seperti apa yang sesuai dengan kondisi zaman. tentu dengan tidak melupakan nilai-nilai yang esensial dalam ajaran agama Islam itu sendiri. Pembangunan paradigma baru dalam pendidikan Islam ini, diharapkan bisa menjadi mediasi untuk menyiapkan generasi bangsa yang mempunyai intelektualitas yang tinggi dan moralitas yang mapan. Dengan demikian antara aspek duniawi dan ukhrowi diharapkan bisa berjalan harmonis.

²⁵ *Ibid.*, hal. 5.

²⁶ Dalam penelitian kualitatif, nilai sentral melekat pada kemerdekaan peneliti terhadap objek penelitian. Penelitian kualitatif, di sisi lain, bergantung pada persepsi subjektif peneliti. Lihat Uwe Flick, dkk., *A Companion to Qualitative Research*, (London: Sage Publications, 2000), hal. 9.

²⁷ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1984), hal. 147.

Dalam konteks ini, peneliti akan memotret pemikiran KH. Abdurrahman Wahid berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam yang paradigma baru sesuai dengan konteks globalisasi yang sedang dialami oleh manusia di zaman sekarang. Dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid ada beberapa konsep tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

a. Pendidikan Islam Berbasis Neomodernisme²⁸

Neomodernisme adalah bentuk dari hasil pemikiran yang sudah mapan dengan adanya proses perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini, adanya pendidikan merupakan faktor yang cukup menentukan dalam membentuk manusia paripurna, yaitu kemampuan peserta didik untuk melakukan proses perkembangan dan perubahan secara seimbang dalam membentuk kepribadiannya. Neomodernisme merupakan gagasan gradual dan holistik dalam membangun konstruksi berpikir untuk melihat keutuhan pesan-pesan Al-Qur`an, kaitannya dengan aspek muamalah dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Bagi Gus Dur, pendidikan memadukan sesuatu yang tradisional dan modern. Pemikiran itu tidak lepas dari perkembangan intelektual Gus Dur yang dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan barat modern. Dengan tidak

²⁸ Neomodernisme adalah suatu gerakan yang progresif dan dinamis dalam pemikiran Islam yang timbul dari modernisme Islam. Akan tetapi, neomodernisme juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Neomodernisme mengajukan argumen bagi diterimanya pendekatan yang bersifat holistik terhadap ijtihad. Ia mengambil informasi dari pengetahuan klasik dan juga pemikiran kritis "Barat" modern dengan maksud untuk dapat melihat pesan utuh Al-Qur`an dan penempannya dalam masyarakat modern. Aliran ini juga mengajukan argumen bagi suatu pemahaman Islam yang progresif dan liberal, yang menerima pluralisme masyarakat modern. Ia mencoba membentuk masyarakat menjadi lebih islami lewat jalur pendidikan. Untuk lebih detailnya, lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. xxi.

²⁹ *Ibid*, hal. 85.

melupakan esensi ajaran Islam.³⁰ Gus Dur mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, namun tetap melihat ke depan mengadopsi pemikiran modern barat yang relevan dengan Islam. Sehingga dari tesis tersebut menghasilkan apa yang disebut neomodernisme, untuk melihat pesan Al-Qur`an secara utuh.

b. Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan

Hakikatnya manusia terlahir di muka bumi ini sudah membawa fitrah (potensi) tersendiri untuk mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Manusia terlahir secara merdeka, manusia pun tidak pernah ingin ditindas, karena penindasan merupakan perilaku manusia yang tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Iqbal, semua manusia seharusnya ikut mengarungi aspirasi-aspirasi yang lebih dalam di alam sekitarnya dan menentukan nasibnya sendiri maupun nasib alam dengan menyesuaikan dirinya dengan kekuatan-kekuatannya, dengan mengarahkan kekuatan-kekuatannya menuju tercapainya maksud-maksud dan tujuan sendiri. Dan dalam proses progresif ini, Tuhan menjadi teman sekerjanya, asalkan manusia mengambil inisiatif.³¹

Senada dengan hal tersebut di atas, Fazlur Rahman berpendapat, bahwa manusia memiliki pengetahuan yang kreatif tidak seperti Malaikat. Allah berpihak kepada manusia asalkan manusia melakukan usaha-usaha. Manusia harus melakukan usaha-usaha ini karena di antara ciptaan-ciptaan Allah, ia memiliki posisi yang unik, ia diberi kebebasan berkehendak agar ia dapat menyempurnakan misinya sebagai khalifah di bumi. Misi inilah

³⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS: 2010), hal. 138

³¹ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II, 2010), hal. 38.

perjuangan untuk menciptakan sebuah tata-sosial yang bermoral di atas dunia, yang dikatakan al- Qur'an sebagai amanah.³²

Dengan demikian, tugas pendidikan dalam Islam adalah bagian yang erat dari tugas-tugas kekhilafahan yang harus dilaksanakan oleh manusia dengan penuh tanggung jawab. Manusia bertanggung jawab untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrahnya, agar mampu melaksanakan tugas kekhilafahan menurut tuntutan dan petunjuk dari Allah.

Hassan Hanafi mengungkapkan perlunya merekonstruksi tradisi keagamaan masyarakat menuju ke arah ideologi pembebasan tanpa harus kehilangan identitas ke-Islamannya. Berpangkal dari pemikiran ini, umat Islam harus menjadikan Islam sebagai basis inspirasional untuk teologi pembebasan sebagaimana diungkapkan Abdurrahman Wahid, "Islam harus ditilik dari fungsinya sebagai pandangan hidup yang mementingkan kesejahteraan masyarakat". Islam hanya akan dapat memberikan sumbangan bagi proses pemberdayaan masyarakat jika ia sendiri menonjolkan watak membebaskan dari struktur-struktur penindasan.³³

Fungsi pembebasan agama harus benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan praktis. Oleh karena itu, umat Islam harus dapat memfungsikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat melalui pengembangan nilai-nilai dasarnya. Tanpa fungsionalisasi nilai-nilai universal Islam yang demikian, sebagai sebuah institusi sosial, Islam akan menjadi agama yang tidak produktif dan tidak relevan dengan dinamika dan problematika yang berkembang di masyarakat.³⁴

³² *Ibid.*, hal. 39.

³³ Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hal. 134.

³⁴ *Ibid.*, hal. 134.

Sesungguhnya, pemahaman terhadap pendidikan selaras dengan jiwa ajaran Islam sebagai agama fitrah dan rahmat bagi semesta alam. Islam melihat manusia sebagai makhluk secara fitri telah mengandung unsur-unsur baik. Tugas agama adalah untuk menjaga memunculkan, dan mengembangkan kebaikan itu sebagai agama rahmat bagi semesta alam.³⁵

Arah pemikiran pendidikan Islam Gus Dur tidak lepas dari pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia. Lebih lanjut berdasar latar ini, menurut Gus Dur, seharusnya pesantren menyelenggarakan pendidikan umum. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus memiliki ilmu umum secara seimbang. Gus Dur menginginkan agar, di samping juga mampu mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak manusia yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya berguna untuk perkembangan masyarakat. Kemudian, terkait dengan pembelajaran di pesantren, Gus Dur menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap kreatif, dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat.³⁶

Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai peran penting untuk memberikan bantuan pembebasan kepada peserta didik, dalam koridor nilai-nilai humanistisnya yang sesuai dengan inti ajaran Islam. Dalam rangka mengembangkan potensinya yang sudah dibawa sejak lahir, hal ini tidak lepas dari peran pemikiran Gus Dur yang mempunyai basis keilmuan multitalenta, seperti dalam QS Al-Rum (30): 8 berikut.

³⁵ Andre'e Failer, dkk, *Gus Dur (NU dan Masyarakat Sipil)*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), hal. 190.

³⁶ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Islam di Era Global* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 85.

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya”.

c. Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme³⁷

Sudah menjadi pemberian Allah, bahwa Indonesia berada dalam iklim keberagaman. Tak hanya dari satu sisi, keberagaman yang ada di Indonesia mencakup banyak aspek, di antaranya adalah keberagaman budaya, etnik, agama, tradisi, bahasa, suku, dan lain sebagainya. Di satu sisi ini adalah anugerah, tapi apabila tidak dikelola dengan baik, bisa saja malah mendatangkan bencana, perpecahan.

Sejak semula, pandangan Islam terhadap umat manusia (tanpa membedakan gender, warna kulit, atau agama mereka) adalah pandangan yang memosisikan mereka di tempat terhormat. Seperti disebutkan dengan jelas dan gamblang dalam Al-Qur'an, Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. (QS. Al-Isra' [17]: 70). Al-Qur'an telah menegaskan pula bahwa manusia diciptakan dari diri yang satu. Penegasan ini secara eksplisit memosisikan mereka sebagai saudara dalam kemanusiaan, tanpa melihat perbedaan menurut jenis kelamin, ras, ataupun kepercayaan. Toh, mereka semua adalah anak-cucu Adam yang

³⁷ Secara sederhana multikulturalisme berarti “paham yang mengajarkan keberagaman budaya”. Ada tiga istilah sebenarnya yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut, baik keberagaman agama, ras, suku, tradisi, bahasa yang berbeda-beda, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Lebih detilnya lihat, Agus Iswanto, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hal. 6.

secara otomatis mengisyaratkan adanya persamaan antar mereka dalam segala hal.³⁸

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, Islam memandang semua perbedaan antar suku-bangsa bukan sebagai alasan untuk saling bertengkar, berperang, dan bermusuhan, tetapi lebih sebagai pendorong agar saling mengenal, bergandengan tangan, bersikap toleran, dan saling membantu. Mengenai hal tersebut dikatakan dalam Al-Qur'an, Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dan' seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. (QS. al-Hujurat [49]: 13).³⁹

Menurut Azyumardi Azra, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Multikulturalisme, inti Multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, dan agama.⁴⁰ Senada dengan firman Allah Swt., dalam QS Al-Hujurat (49): 13, sebagai berikut.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Dalam konteks pendidikan Islam, ia juga punya keberagamannya sendiri. Yakni dari segi model pengajarannya. Hal

³⁸ Mahmud Hamdi Zuqzuq, *Reposisi Islam di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hal. 106.

³⁹ *Ibid.*, hal. 106.

⁴⁰ Agus Iswanto, Dkk, *Pendidikan Agama Islam* , hal. 7

tersebut disampaikan oleh KH. Abdurrahman Wahid dalam bukunya *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Beliau mengatakan bahwa:

“Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan “non-formal” seperti pengajian arisan, dan sebagainya. Tak terhindarkan lagi keragaman jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti kita lihat di tanah air dewasa ini. Ketidamampuan memahami kenyataan ini, yaitu hanya melihat lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah di tanah air sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, hanyalah akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Ini berarti kita hanya mementingkan satu sisi belaka dari pendidikan Islam, dan melupakan sisi non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri. Tentu saja ini menjadi tugas berat para perencana pendidikan Islam. Kenyataan ini menunjukkan di sinilah terletak lokasi perjuangan pendidikan Islam”.⁴¹

Bahkan KH. Abdurrahman Wahid punya sindiran keras bagi orang yang bersikap mengabaikan kenyataan (keberagaman) ini. Beliau menyamakannya dengan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir, yang tidak sadar bahwa tubuhnya masih tampak.

“Karenanya, peta “keberagaman” pendidikan Islam seperti dimaksudkan di atas, haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan yang ada. Lagi-lagi kita berhadapan dengan kenyataan sejarah, yang mempunyai hukum-hukumnya sendiri. Perkembangan keadaan yang tidak memperhitungkan hal ini, mungkin hanya bersifat meninabobokan kita belaka, dari tugas

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Islam, Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 246

sebenarnya yang harus kita pikul dan laksanakan. Sikap untuk mengabaikan keberagaman ini adalah sama dengan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir tanpa menyadari badannya masih tampak. Jika kita masih bersikap seperti itu, akibatnya akan menjadi sangat besar bagi perkembangan Islam yang akan datang. Karenanya jalan terbaik adalah membiarkan keanekaragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan yang akan menentukan”.⁴²

Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

a. Kurikulum Pendidikan Islam

Ada beberapa prinsip yang harus betul-betul dikembangkan dalam kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut.⁴³

- 1) Berpusat pada potensi, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum pendidikan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk dikembangkan potensinya supaya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang, dan jenis pendidikan. Serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, ras, budaya, adat istiadat, dan lain seterusnya.

⁴² *Ibid*, hal. 247

⁴³ Muhaimin, dkk. *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 21-23

- 3) Tanggap terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis.
- 4) Relevan dengan kebutuhan hidup. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan bermasyarakat.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan serta disajikan secara berkesinambungan antar-semua jenjang pendidikan.
- 6) Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses Pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum berkaitan antara unsur pendidikan formal, non-formal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang, serta arah pengembangan manusia seluruhnya.
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Proses pengembangan kurikulum tersebut akan memudahkan pendidik untuk memberikan materi yang berpusat pada potensi peserta didik, yang mempunyai keragaman dan terpadu yang sesuai dengan karakteristik pada tiap-tiap daerah. Pendidik harus mempunyai kepekaan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan sains, sehingga hal itu

mempunyai relevansi yang kuat terhadap konteks saat ini dan menjadi kebutuhan yang sangat vital. Namun, hal itu tidak cukup hanya sampai di sana. Pengembangan kurikulum diharapkan terus berlanjut dan berkesinambungan. Artinya, pengembangan tersebut terus-menerus berlangsung sepanjang hayat.⁴⁴

Menurut Arief Rahman, setidaknya ada sembilan titik lemah dalam aplikasi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Titik berat pendidikan pada aspek kognitif.
- 2) Pola evaluasi yang meninggalkan pola pikir kreatif, imajinatif, dan inovatif.
- 3) Sistem pendidikan yang bergeser (tereduksi) ke pengajaran.
- 4) Kurangnya pembinaan minat belajar pada siswa.
- 5) Kultur mengejar gelar (title) atau budaya mengejar kertas (ijazah).
- 6) Praktik dan teori kurang berimbang.
- 7) Tidak melibatkan semua stake holder, masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah.
- 8) Profesi guru/ustad sekadar profesi ilmiah, bukan kemanusiaan.
- 9) Problem nasional yang multidimensional dan lemahnya *political will* pemerintah.

b. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Sang pluralis itu (Gus Dur) sangat getol dalam membuka cakrawala pesantren. Sudah wajar jika pada 15 Desember 2000 lalu, karena jasa-jasa mengembangkan demokrasi dan sistem pendidikan di Indonesia, terutama di pesantren-pesantren, ia

⁴⁴ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam...*, hal. 103.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 108

mendapatkan anugerah doktor kehormatan di bidang teknologi dan komunikasi oleh Akademika Institut Teknologi Asia (AIT), Bangkok, Thailand. Namun disayangkan, sangat sedikit orang yang mengetahui pembacaan Gus Dur terhadap tradisi pesantren. Tampaknya, hitungan jari sudah cukup untuk mengklarifikasinya. Pandangan-pandangan Gus Dur tentang tradisi pesantren. Kita mungkin sudah tahu betul bahwa Gus Dur merupakan tonggak utama (pengurip-urip; Jawa) pesantren di negeri ini. Dengan jasa-jasa Gus Dur, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang memiliki potensi plus.⁴⁶

Dengan demikian, kurikulum pondok pesantren ini yang kemudian diteropong oleh Gus Dur, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam. Tidak bisa dimungkiri bahwa latar belakang pemikiran Gus Dur berawal dari pondok pesantren yang pada saat ini dianggap sebagai pendidikan klasik. Di samping itu pula, Gus Dur mengenyam pendidikan di Kairo pada universitas tertua, yaitu Universitas Al-Azhar yang menekankan pada proses hafalan. Metode hafalan tersebut tidak senada dengan apa yang di pikirkan Gus Dur. Gus Dur pun harus pindah ke Baghdad. Di sanalah Gus Dur banyak mengenyam ilmu pengetahuan pemikiran Barat modern. Setelah belajar di Baghdad, Gus Dur ingin melanjutkan studinya di Eropa. Namun, Gus Dur ditolak karena ijazah yang didapatkan di Baghdad ditolak dan dianggap tidak resmi. Maka, pada tahun 1971 Gus Dur kembali ke tanah air. Gus Dur berusaha menyerap semua informasi perubahan dan perkembangan yang ada di Indonesia, termasuk keliling Jawa untuk melihat keberadaan dan perkembangan pondok pesantren. Pondok pesantren juga berperan terhadap pembentukan pola pemikiran yang dimiliki oleh Gus Dur. Dari tahun ke tahun, Gus Dur selalu menyoroti semua persoalan yang terjadi di Indonesia. baik mengenai persoalan

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 108.

agama, etnis, suku, budaya: sosial, ekonomi, politik, maupun problem pendidikan.⁴⁷

Luar biasanya, dari semua itu pesantren mampu mendongkrak keilmuan umum. Nah, inilah yang ditekankan oleh Gus Dur dengan proses membumikan tradisi pesantren. Buku *Menggerakkan Tradisi* mengawali perjuangan Gus Dur dalam memopulerkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang multipotensi, yakni keagamaan dan umum. Berkat tulisan-tulisannya tentang pesantren, dan di masa ia menjabat sebagai Presiden RI ke-4, pesantren menemukan kehidupan serta semangat baru dalam pemberdayaan masyarakat. Selain itu, kumpulan-kumpulan esai Gus Dur tentang pesantren mengajak kita pada perenungan dalam mengukur signifikansi dan menempatkan gagasan-gagasan di dalamnya sebagai suatu bagian dari pergumulan sejarah pemikiran pendidikan, terutama pesantren. Sebagaimana sudah galib diketahui oleh banyak orang, Orde Baru yang tampil pada 1960-an bersama pembangunannya melahirkan konflik. Pesantren yang konvensional di masa itu beranggapan tidak dapat mengalami perubahan. Namun, itu hanya sejarah yang dapat ditampik oleh Gus Dur dengan gagasannya yang cukup gemilang, yakni proyeksi “modernisasi pesantren”. Dalam artian, pesantren bukan lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman. Bahkan, kini sudah menjadi ikon pendidikan yang kreatif, mandiri, dan profesional. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pendidikan karakter di pesantren, berupa akhlak, perilaku, norma, dan sopan santun.⁴⁸

Perjuangan Gus Dur tentu tidak sia-sia, peran Tradisi Pesantren memang telah meluas ke berbagai wilayah kehidupan modern sejak Kyai Abdurrahman Wahid, pemimpin Pesantren Tebuireng Jombang, terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia

⁴⁷ *Ibid.*, hal.105

⁴⁸ *Ibid.*, hal.110

dalam Sidang Umum MPR bulan Oktober 1999. Peningkatan peran akan semakin menguat pada dasawarsa-dasawarsa selanjutnya. Tradisi pesantren sebagai ujung tombak pembangunan Peradaban Melayu Nusantara kini muncul kembali sebagai motor perkembangan agama, sosial, ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan penduduk pedesaan di Indonesia.⁴⁹

Dari sisi historisitas perjalanan hidup Gus Dur ini lah yang membentuk suatu konstruksi pemikiran yang ada dalam diri Gus Dur, terutama dalam kaitannya dengan konsep pendidikan. Berawal dari Gus Dur kecil yang dididik di lingkungan pesantren di Jombang, lalu perjalanan keilmuannya di Yogyakarta, Mesir, Baghdad, dan juga perjalanan kariernya. Diaman puncaknya Gus Dur terpilih menjadi orang nomor satu di Indonesia. Perjalanan kehidupan sekaligus keilmuan yang begitu luar biasa tersebut, tentu membuat sosok Gus Dur patut menjadi referensi atau acuan, terutama kaitannya dengan konsep pendidikan di era globalisasi.

KH. Abdurrahman Wahid pun berpendapat mengenai kurikulum pendidikan Islam, yakni sebagai berikut:⁵⁰

Pertama, Orientasi pendidikan harus lebih ditekankan kepada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik dan pembekalan keterampilan atau skill, agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekadar mengandalkan aspek kognitif (pengetahuan). Kedua, Dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan pola *student oriented*, sehingga terbentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif dan inovatif pada diri peserta didik.

⁴⁹ Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2009), hal. 224.

⁵⁰ Deden Saeful Ridhwan MZ, "Esensi Pendidikan Islam", hal. 108-109.

Ketiga, Guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Tidak mereduksi sebatas pengajaran belaka. Artinya, proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan siswa bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* tapi pembelajaran harus meliputi *transfer of value and skill*, serta pembentukan karakter (*character building*). Keempat, Perlunya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga anak akan memiliki minat belajar yang tinggi.

Kelima, Harus ditanamkan pola pendidikan yang berorientasi proses (*process oriented*), di mana proses lebih penting daripada hasil. Pendidikan harus berjalan di atas rel ilmu pengetahuan yang substantif. Oleh karena itu, budaya pada dunia pendidikan yang berorientasi hasil (formalitas), seperti mengejar gelar atau titel di kalangan praktisi pendidikan dan pendidik hendaknya ditinggalkan. Yang harus dikedepankan dalam pembelajaran kita sekarang adalah penguasaan pengetahuan, kadar intelektualitas, dan kompetensi keilmuan dan keahlian yang dimilikinya. Keenam, Sistem pembelajaran pada sekolah kejuruan mungkin bisa diterapkan pada sekolah-sekolah umum. Yaitu dengan menyeimbangkan antara teori dengan praktik dalam implementasinya. Sehingga peserta didik tidak mengalami titik kejenuhan berpikir, dan siap manakala dituntut mengaplikasikan pengetahuannya dalam masyarakat dan dunia kerja.

Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam perspektif Gus Dur, haruslah sesuai dengan kondisi zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Maka, tidak bisa dimungkiri pembelajaran aktif, kreatif, dan objektif akan mengarahkan peserta didik mampu berpikir kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat sehingga kurikulum tersebut mampu diharmonisasikan dengan konteks

zaman yang ada di sekitarnya.⁵¹ Lebih lanjut, menyerap dari inti sari kurikulum perspektif Gus Dur bisa dirinci sebagai berikut.

1) Kurikulum Pendidikan sebagai Pembentuk Kepribadian Islami.

Secara umum, visi misi perlu dibangun dengan tetap mengacu pada penafsiran-penafsiran Al-Quran sebagai salah satu sumber yang inspiratif. Dengan kurikulum yang berlandaskan kemampuan menginterpretasikan kitab suci Al-Quran, diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia qurani. Secara intelektual, emosional, dan spiritual manusia qurani ini mampu menyeimbangkan dan menyinergikan kualitas kemanusiaannya menjadi insan paripurna.

Al-Quran semakin dimaknai dan jika dibaca satu kali oleh generasi Muslim, akan mendapatkan makna satu; jika dibaca dua kali, akan mendapatkan makna dua; dan jika dibaca tiga kali, akan mendapatkan makna tiga. Begitulah Al-Quran terus berevolusi dan selalu sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman di era modern ini. Perkembangan yang signifikan melalui hasil pemikiran manusia menjadi salah satu pilar yang harus terinternalisasi dalam kehidupan generasi muda bangsa, dalam rangka mewujudkan sistem yang mempunyai nilai ideal.⁵²

Kurikulum pendidikan Islam merupakan pengembangan dari sistem yang dibangun dalam upaya menjadikan sistem yang mapan dan menyeluruh guna melakukan perbaikan-perbaikan secara sistematis, rasional, ilmiah, dan mampu menghasilkan generasi yang berkualitas dan menjadi penyangga terhadap komunitas yang lebih besar lagi.⁵³

⁵¹ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam*,....., hal. 111.

⁵² *Ibid.*, hal. 113.

⁵³ *Ibid.*, hal. 114.

Konsep pendidikan Gus Dur ini, ialah konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri, dan bebas dari belenggu penindasan. Atau, dengan kata masyhurnya ialah konsep pendidikan yang memerdekakan manusia.⁵⁴

Gus Dur sebagai sosok yang dibesarkan dalam pendidikan pesantren, menjabarkan bagaimana kurikulum pesantren dengan luwes membentuk karakter santrinya dengan lengkap atau holistik, agar bisa menjadi bekal hidup membaur di masyarakat kelak.

“Selain kurikulum pelajaran yang sedemikian lentur (luwes), keunikan pengajaran di pesantren juga dapat diterima pada cara pemberian pelajarannya, dan kemudian dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri. Pelajaran diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka, di mana sang kiai membaca, menerjemahkan, dan kemudian menerangkan persoalan-persoalan yang disebutkan dalam teks yang sedang dipelajari. Kemudian si santri membaca ulang teks itu, entah di hadapan sang kiai atau setelah ia kembali ke biliknya, ataupun dalam pengajian ulang antara sesama teman setingkat pengajian (pengajian ulang ini memiliki nama bermacam-macam: *musyawarah*, *takrar*, *mudarasah*, *jam`iyyah*, dan sebagainya). Karena semua mata pengajian yang diberikan bersifat aplikatif, dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan dan amalan sehari-hari, tentu saja segi kemampuan para santri untuk mengaplikasikan pengajaran yang diterimanya menjadi perhatian pokok sang kiai. Karena hampir tidak ada bidang kehidupan yang tidak tersentuh oleh aplikasi pengajian yang diberikan dari cara- cara menyiapkan diri untuk melakukan ibadah ritual hingga pada ketentuan prosedural tata niaga yang

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 115.

diperkenankan oleh agama, maka pemberian pengajian oleh sang kiai kepada para santrinya sama saja artinya dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap, dengan cara penilaian dan orientasinya sendiri. Nilai-nilai (*values*) yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuatan sehari-hari inilah yang kemudian dikenal dengan nama "cara kehidupan santri", yang oleh sementara kalangan terutama oleh Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* dicoba untuk dikontraskan dengan apa yang dinamakan "kehidupan kaum abangan" di negeri ini".⁵⁵

Argumen Gus Dur yang demikian berkaitan dengan pesantren, bisa dilihat sebagai afirmasi atau penguatan bahwa Gus Dur memang mengamini model kurikulum yang ada di pesantren. Selain itu bisa juga dikatakan bahwa konsep yang ada di pesantren, masuk dalam konsep Gus Dur. Dalam hal ini bahwa memang kurikulum pesantren berhasil membentuk kepribadian yang Islami secara komprehensif, sesuai kebutuhan pendidikan di era globalisasi.

2) Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Pembentukan Budaya Islami

Budaya merupakan hasil pemikiran manusia yang menjadi kebiasaan yang dibiasakan sehingga menjadi *mindset* dan terus dibiasakan melahirkan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut pandangan Gus Dur, terhadap kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentukan kepribadian umat dan bangsa, menginginkan ada perubahan pada kurikulum pesantren. Menurutnya, kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual- kritis anak didik. Terkait yang terakhir ini semisal dengan melebarkan pembahasan fiqh antar-mazhab. Namun,

⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007),. Hal. 93.

sebagaimana ia tuturkan sebelumnya, bentuk kurikulum tersebut tetap harus dalam asas yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak sampai menghilangkan identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama. Dalam arti, jangan sampai pesantren mengajarkan keterampilan saja ataupun sebaliknya, yakni mengajarkan agama saja, tetapi keduanya harus dalam porsi yang seimbang.⁵⁶

Kemudian, terkait dengan pembelajaran, Gus Dur menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap kreatif, dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat. Ia sangat menolak sistem pembelajaran yang *doktriner* dan *banking* yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi anak didik.⁵⁷ Dalam hal ini, Gus Dur menguraikannya bagaimana pesantren Tebu Ireng Jombang hadir dan membentuk budaya Islami pada santrinya maupun masyarakat sebagai berikut.

“Dengan pola kehidupannya yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai- nilai hidupnya sendiri. Oleh karena itu, dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dari pada masyarakat di sekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren untuk melakukan transformasi total dalam sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri harus mengorbankan identitas dirinya. Pola pertumbuhan hampir setiap pesantren menunjukkan gejala kemampuan melakukan perubahan total. Bermula dari inti sebuah surau guna keperluan ibadah dan pengajaran, pesantren kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga masyarakat yang memainkan peranan dominan dalam

⁵⁶ Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur: Pribumisasi Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 1998), hal. 153.

⁵⁷ Abdurrahman Wahid, “Pendidikan Kita dan Kebudayaan”, dalam <http://www.gusdur.net>, diakses tanggal 4 juli 2019.

pembentukan tata nilai bersama yang berlaku bagi kedua belah pihak. Dalam proses pembinaan inti surau yang kecil hingga menjadi sebuah lembaga masyarakat yang kompleks dengan kelengkapannya sendiri, pesantren juga mengubah pola kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sebuah kasus dapat ditunjukkan, yaitu sejarah pertumbuhan Pesantren Tebuireng di Jombang. Masyarakat pedusunan di tempat itu pada mulanya adalah sebuah masyarakat serba keduniawian yang didukung oleh kehidupan yang relatif makmur dengan adanya sebuah pabrik gula di salah satu pedukuhan desa itu. Sikap hidup masyarakat Jawa lama, yang berorientasi pada harmoni dengan Sang Pencipta dalam suatu kehidupan yang serba keagamaan, bersinggungan dengan eksesekses dari kehidupan ekonomi liberal yang mendukung eksistensi pabrik gula itu. Proses akulturasi hasil per-benturan ini menciptakan masyarakat yang secara budaya ber-watak rawan, seperti: hilangnya rasa aman perorangan karena gangguan "jago-jago" dan meluasnya relativitas moral. Berdirinya sebuah pesantren di tempat itu, pada mulanya memperoleh tantangan keras dari masyarakat, tetapi lambat laun masyarakat itu mengalami transformasi menjadi sebuah pola kehidupan yang baru, di mana nilai kehidupan beragama kembali mendapatkan tempat yang dominan. Transformasi pola kehidupan masyarakat itu terjadi bersamaan dengan dan menjadi sarana bagi perkembangan Pesantren Tebuireng sendiri, hingga akhirnya pesantren itu memiliki kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dibandingkan dengan unsur lain dalam masyarakat".⁵⁸

Pola yang serupa, walaupun dalam kilasan (scene) ukuran dan tempat yang berbeda, juga terdapat dalam pertumbuhan pesantren lain. Kebanyakan pesantren didirikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan, dan dengan demikian berdirinya pesantren itu sendiri juga menjadi

⁵⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, hal. 96.

salah satu bagian dari transformasi kultural yang berjalan dalam jangka waktu sangat panjang. Karena hakikat pesantren sebagai titik mula proses transformasi, dengan sendirinya pesantren dipaksa oleh keadaan menjadi alternatif terhadap pola kehidupan yang ada. Peranan sebagai pilihan ideal ini sangat sesuai dengan perwujudan kultural agama Islam yang sampai ke kepulauan Nusantara. Sebagaimana dapat disimpulkan dari sejarah penyebaran Islam di kawasan ini, perwujudan kultural Islam adalah perpaduan antara doktrin-doktrin formal Islam dan kultus para wali (berpuncak pada kultus wali songo), sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (hermits) dalam agama Hindu.⁵⁹

Oleh karena itu, konsep kurikulum pendidikan Islam seyogyanya tidak hanya dimaknai, sebagai rutinitas belaka, namun lebih dari itu hakikat maknawi yang tersirat merupakan kumpulan dari latihan-latihan manusia menyatukan pikiran, hati, tangan, dan seluruh aktivitas jiwa dan raga menjadi sehat.

3) Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Ilmu Kehidupan (Pengembangan Iptek, Keahlian, dan Keterampilan)

Kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan merupakan hal yang utuh menjadi manusia yang siap menghadapi segala kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di hari esok. Oleh karena itu, pembangunan mental-spiritual juga haruslah digalakkan dalam sistem kurikulum pendidikan Islam. Hal ini merupakan proses perkembangan pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi zaman yang melingkupinya. Proses training adalah hal yang menjadi acuan bagi keberadaan kurikulum pendidikan Islam dalam mengembangkan, mengarahkan, dan membina kesatuan pribadi yang utuh dalam pertumbuhan peserta didik.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 96.

Watak kosmopolitanisme⁶⁰ dan universalisme yang tercermin dalam kenyataan tersebut digunakan Gus Dur untuk melakukan pengembangan terhadap teologi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (Aswaja) dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan masyarakat. Jika selama ini paham Aswaja, terutama di lingkungan NU, hanya terkait dengan masalah teologi, fiqih, dan tasawuf, bagi Gus Dur, pengenalan Aswaja harus diperluas cakupannya, yaitu meliputi dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat. Tanpa melakukan pengembangan itu, Aswaja sekadar menjadi muatan doktrin yang tidak mempunyai relevansi sosial. Dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat yang dimaksud Gus Dur adalah (1) pandangan manusia dan posisinya dalam kehidupan; (2) pandangan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) pandangan ekonomis tentang pengaturan kehidupan bermasyarakat; (4) pandangan hubungan individu dan masyarakat; (5) pandangan tentang tradisi dan dinamisasinya melalui pranata hukum, pendidikan, politik, dan budaya; (6) pandangan tentang cara-cara pengembangan masyarakat; (7) pandangan tentang asas-asas internalisasi dan sosialisasi yang dapat dikembangkan dalam konteks doktrin formal yang dapat diterima saat ini.⁶¹

Dengan demikian, bahwasanya pemikiran tentang kurikulum pendidikan Islam sebagai proses pengembangan keilmuan dan teknologi, serta keterampilan itu, tidak hanya dalam cakupan yang kecil, tetapi lebih jauh lagi terhadap proses perkembangan dan perubahan dalam rangka kepentingan-kepentingan masyarakat di tengah lajunya modernisasi dan globalisasi.

⁶⁰ Kosmopolitanisme adalah ideologi yang menyatakan bahwa semua suku bangsa manusia merupakan satu komunitas tunggal yang memiliki moralitas yang sama. Seseorang yang memiliki pemikiran kosmopolitanisme dalam bentuk apapun disebut kosmpolitan atau kosmopolit, dalam <https://www.dictionary.com>, diakses pada 8 Juli 2019, jam 15.12.

⁶¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hal. 9.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut. Konsep pendidikan Islam era globalisasi menurut KH. Abdurrahman Wahid didasarkan pada neomodernisme, yang menggabungkan pengetahuan klasik dengan pemikiran kritis "Barat" modern untuk memahami Al-Qur'an secara menyeluruh dan menerapkannya dalam masyarakat modern. Konsep ini juga menekankan pada pembebasan, di mana agama bertugas menjaga, memunculkan, dan mengembangkan kebaikan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Selain itu, konsep ini juga menganut multikulturalisme, di mana pendidikan Islam diterapkan dengan penerimaan terhadap kelompok lain secara setara, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, dan agama. Muatan ideologi dalam konsep pendidikan Islam era globalisasi menurut KH. Abdurrahman Wahid bersifat eklektik. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi pendidikan dalam konsep tersebut memiliki karakteristik khas. Terdapat variasi dalam pemenuhan indikator dalam ideologi pendidikan, misalnya pada tujuan pendidikan Islam. Tidak semua indikator dalam ideologi tersebut terpenuhi sepenuhnya. Hal serupa juga terjadi pada aspek kurikulum dan metode pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abba Gabrillin, "Selama 2018, Polisi Tangkap 122 Orang Terkait Ujaran Kebencian di Medsos" dalam <https://nasional.kompas.com>, diakses pada tanggal 09 Mei 2019, jam 20.41.
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, (2007).
- Abdurrahman Wahid, *Islam, Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, (2006).

- Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur: Pribumisasi Islam*, Yogyakarta: LKiS, (1998).
- Abdurrahman Wahid, "Pendidikan Kita dan Kebudayaan", dalam <http://www.gusdur.net>, diakses tanggal 4 juli 2019.
- Adi Permana, Memahami Berbagai Perubahan di Era Revolusi Industri 4.0., dalam <https://www.itb.ac.id>, diakses pada 26 Juli 2019.
- Agus Iswanto, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, (2009).
- Amang Syarifuddin, *Muslim Visioner (Hidup Dengan Al-Fatihah)*, Jakarta: Gema Insani, (2009).
- Andre'e Failer, dkk, *Gus Dur (NU dan Masyarakat Sipil)*, Yogyakarta: LKiS, (1997).
- Ayu Yullani, "Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia", dalam <https://kominfo.go.id>, diakses pada tanggal 09 Mei 2019, jam 20.48.
- Christina Natalia Tanuwijaya, "Apakah itu IoT (Internet of Things)?," Binus University, 2018, dalam <https://sis.binus.ac.id/2018/03/08/apakah-itu-iot-internet-of-things/>.
- Deden Saeful Ridhwan MZ, "Esensi Pendidikan Islam dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid", dalam *Jurnal Istighna*, Vol. 1, No 1, Januari 2018.
- Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Islam di Era Global*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2017).
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, (2010).
- H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, (2010).
- H.A.R.Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar*

- Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, (2012).
- Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai, 2003).
- Jalaluddin Rakhmat, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, (2001).
- Jansden Alfredo, Akankah Robot Menguasai Kehidupan Manusia di Masa Depan?, dalam <https://www.zenius.net>, diakses pada 26 Juli 2019, jam 3.12
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, (2001).
- M. Syahrani Jailani, “Ideologi Lima-i Sebagai Ideologi Pembelajaran (Sebuah Keniscayaan Upaya Membangun Komitmen)”, dalam *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Mahmud Hamdi Zuqzuq, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, (2004).
- Marcel Susanto, Apa itu Revolusi Industri 4.0?, dalam <https://www.zenius.net>, diakses pada 26 Juli 2019, jam 2.51.
- Mark. Poster, *What's the matter with the Internet?*, United States: University of Minnesota Press, (2001).
- Muhaimin, dkk. *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2007).
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (2011).
- Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*,

- Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).
- Qodry Azizy, *Melawan globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2004).
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Jakarta: Penerbit Mizan, (2002).
- Rhenald Kasali, *Disruption*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, (2017).
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II, (2010).
- Uwe Flick, dkk., *A Companion to Qualitative Research*, London: Sage Publications, (2000).
- Vanessa Bates Ramirez, "The 6 Ds of Tech Disruption: A Guide to the Digital Economy," SingularityHub, 2016, dalam <https://singularityhub.com/2016/11/22/the-6-ds-of-tech-disruption-a-guide-to-the-digital-economy/>.
- Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, (1984).
- Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Nawasea Press, (2009).